



Visualisasi Naga Erau pada Hiasan Busana Pengantin Wanita Muslim

Dini Nur Anggraeni dan Indarti

Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

dini.18016@mhs.unesa.ac.id dan indarti@unesa.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to describe the process of applying the Naga Erau motif as a modern Muslim wedding dress decoration and to find out the final result of the application of the Naga Erau motif to modern Muslim wedding dress decorations. This research method used a three-stage design process approach which includes problem definition and research, creative exploration, and implementation. The problem definition and research stage started from determining the target market and design criteria, namely function, aesthetics and economy. The creative exploration stage included determining inspiration through moodboards, design development, prototype development and prototype evaluation. The last stage is the implementation of the design concept on the real material. The process of applying the Naga Erau motif to the Muslim wedding dress started from making the Naga Erau motif by stretching it. The outline of the dragon motif was drawn and realized with embroidery and sequin embroidery techniques. The result of the visualization of Naga Erau on Muslim wedding dress decorations consists of 2 pieces of clothing: a long dress and a cape with an I line silhouette. The visualization of Naga Erau in this simple wedding dress decoration gived an elegant impression. The bridal dress has been evaluated using the theory of design principles, and has fulfilled several principles including unity, proportion, balance and rhythm.*

Keywords: *The legend of Naga Erau, a three stages design process, Muslim wedding dress.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penerapan motif Naga Erau sebagai hiasan busana pengantin Muslim modern dan mengetahui hasil jadi dari penerapan motif Naga Erau pada hiasan busana pengantin Muslim modern. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *three stages design process* atau tiga tahap proses desain yang meliputi *problem definition and research, creative exploration, dan implementation*. Tahap *problem definition and research* dimulai dari penentuan target market dan kriteria desain, yaitu dari segi fungsi, estetika dan ekonomi. Pada tahap *creative exploration* meliputi menentukan inspirasi melalui *moodboard*, pengembangan desain, pengembangan prototipe dan evaluasi prototipe. Tahap terakhir adalah implementasi konsep desain pada bahan sebenarnya. Proses penerapan motif Naga Erau pada busana pengantin Muslim ini dimulai dari pembuatan motif Naga Erau dengan cara merengga. *Outline* motif naga digambar dan diwujudkan dengan teknik bordir dan sulaman payet. Hasil jadi visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin Muslim terdiri dari 2 *pieces* busana, yaitu *long dress* dan *cape* dengan siluet I line. Visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin yang *simple* ini memberikan kesan elegan. Busana pengantin telah dievaluasi menggunakan teori prinsip desain, dan telah memenuhi beberapa prinsip antara lain kesatuan, proporsi, keseimbangan dan irama.

Kata Kunci: Legenda Naga Erau, tiga tahap desain proses, busana pengantin Muslim.

PENDAHULUAN

Legenda sering kali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*), walaupun sejarah itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. *Folklore is the collection of traditional beliefs, customs, and stories of a community, passed through the generations by word of mouth*. Cerita rakyat adalah kumpulan kepercayaan tradisional, adat istiadat, dan cerita masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut (Stelios Michalopoulos, 2021). *Folklore* terkait dengan berbagai bidang ilmu antara lain antropologi, komunikasi, tari, etnomusikologi, cerita rakyat, studi kinerja, dan studi teater (Genot, 2018). Di Indonesia terdapat banyak cerita rakyat yang mengkisahkan kebudayaan dan asal-usul suatu daerah, seperti di daerah Kalimantan Timur. Legenda Naga Erau merupakan legenda yang paling bermakna bagi masyarakat setempat terutama di Kota Tenggarong, Kutai Kertanegara. Sejak tahun 1991 Festival Budaya Erau berstatus Major Event (acara besar), pada tahun 1996 meningkat menjadi Core Event (berskala nasional) tahun 2013 Erau disandingkan dengan sejumlah Festival Folklore Internasional yang di daftar CIOFF (*International Council of Festivals and Folks Arts*) sebuah lembaga internasional dibawah koordinasi UNESCO. Visualisasi Naga Erau pada Festival Erau dilaksanakan setiap tahun pada bulan September bersamaan dengan hari jadi Kota Tenggarong. Festival Naga Erau diwujudkan dalam upacara mengulur naga merepresentasikan makhluk legendaris dalam Legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu (Ananda & Widiyanto, 2021). Replika naga tersebut memiliki panjang kurang lebih 31.5 meter, dengan kepala dan ekor yang terbuat dari kayu, rangka rotan, dan bambu yang dibungkus kain berwarna kuning, dihiasi dengan kain perca warna-warni sebagai sisiknya. Perayaan Erau di Tenggarong memiliki makna simbolis bentuk ekspresif, kreatif, psikologi, dan sosial bagi masyarakat adat maupun masyarakat umum di Tenggarong (Ananda & Widiyanto, 2021).

Visualisasi Naga Erau yang lain terdapat pada patung naga berwarna putih berlokasi di Pulau Kumala, Tenggarong, Kutai Kertanegara dan terdapat pada ornamen ukiran dinding rumah. Pulau Kumala dengan luas sekitar 85 hektar merupakan delta Sungai Mahakam yang tidak berpenghuni dan menjadi habitat bekantan, dan mulai dijadikan obyek wisata. Ornamen Naga Erau terdapat pada di dinding rumah adat Kalimantan yang disebut Rumah Lamin, suku Dayak Kenyah. Ornamen tersebut terdapat pada seni ukir, motif, dan lukisan yang berfungsi sebagai penangkal roh jahat, dan sebagai simbol status. Naga Erau merupakan kisah legenda asal usul kota Balikpapan, meskipun naga merupakan makhluk fiktif dalam kisah nyata, tapi dipercaya dalam kisah-kisah legenda dimanapun (Janah, 2016). Bentuk Naga Erau dan keindahan yang ada di lingkungan daerah tersebut di gunakan menjadi sumber ide penciptaan busana pengantin muslim modern.

Busana pengantin muslim syar'i modern ini merupakan gaya busana yang tetap sesuai syari'at namun menambahkan unsur estetika pada desainnya (Dewi & Puspitasari, 2018). Busana pengantin termasuk pada golongan busana yang eksklusif dengan melihat desain yang mewah, selain itu juga terdapat salah satu unsur kebudayaan. Gaun pengantin adalah pakaian yang dikenakan oleh pengantin wanita, dalam tradisi Barat berwarna putih, termasuk putih gading, ivory, dan putih kulit telur (Arumsari, 2012). Busana pengantin barat yang disebut dengan *wedding gown* pada umumnya berupa gaun panjang atau *longdress* dalam bentuk siluet *bustle* dan *ball gown* (Ervinawati & Maeliah, 2013). Pada pesta pernikahan, busana pengantin yang dipakai harus memperhatikan desain, jenis bahan, warna, siluet busana, dan hiasan yang akan digunakan supaya busana terlihat elegan dan mewah. Penentuan tema untuk rancangan busana pengantin dapat diambil dari sumber ide apapun termasuk cerita rakyat atau legenda.

Legenda Naga Erau di Kalimantan dijadikan tema dalam perancangan busana pengantin Muslim kali ini. Ada beberapa penelitian perancangan busana sebelumnya tentang cerita rakyat atau Legenda Kalimantan. Merancang busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Panglima Burung Kalimantan (Erna & Suprihatin, 2020). Mereka menerapkan warna kombinasi merah, kuning, hitam, lukisan senjata Mandau dan lukisan Burung Enggang menjadi unsur perancangan busana pesta malam dengan siluet-X. Merancang motif tekstil untuk pakaian remaja dengan sumber ide legenda Batu Menangis (Alfiana, 2010). Menciptakan karya seni batik dari sumber ide cerita rakyat Gua Sarang Burung Pallas Baruni dari Kalimantan (Widyasmara, 2017). Tetapi belum ada yang mengambil sumber ide cerita rakyat Naga Erau sebagai busana pengantin. Selain memiliki cerita yang menarik dan diabadikan sebagai festival budaya, Naga Erau memiliki bentuk yang indah yang dapat distilasi menjadi hiasan busana.

Menghias busana merupakan tindakan atau hal yang digunakan untuk mengekspresikan kehendak manusia yang ingin membuat dirinya menciptakan perubahan atau hasil pada desain (Sahrub, 2020). Hiasan busana memiliki tujuan untuk memperindah dengan motif atau ragam hias yang menarik dengan mengekspresikan cerita rakyat yang juga merupakan kebudayaan Kalimantan Timur yaitu Naga Erau. Apalagi dalam mendesain busana pengantin, hiasan busana merupakan hal yang penting dilakukan dalam memperindah dan meningkatkan nilai jualnya. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan proses penerapan motif Naga Erau sebagai hiasan busana pengantin Muslim modern

dan (2) mengetahui hasil jadi dari penerapan motif Naga Erau pada hiasan busana pengantin Muslim modern. Manfaat yang diambil dari penulisan ini adalah dapat menjadi referensi tertulis dalam menciptakan desain busana pengantin dari sumber ide cerita rakyat Kalimantan, yang merupakan salah satu khasana kekayaan budaya Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *a three stages design process* atau tiga tahap proses desain yang diadopsi dari penelitian Labat and Sokolowski (Indarti, 2020). Pendekatan penelitian tersebut banyak digunakan untuk project desain produk tekstil, termasuk pakaian. Dalam menggunakan metode tersebut, proses desain produk dan desain pakaian memiliki tiga fase yang diuraikan, yaitu: (1) *problem definition and research*, (2) *creative exploration*, dan (3) *implementation*. Setiap tahap utama memiliki beberapa sub tahap lagi. Pada tahap pertama definisi/ identifikasi masalah awal (*problem definition and research*) memiliki beberapa sub tahap yang meliputi target market dan penelitian/ *research* sesuai kebutuhan pelanggan. Pada tahap kedua memiliki sub tahap meliputi sumber ide awal (penentuan inspirasi), perbaikan desain, pengembangan prototipe dan evaluasi. Pada tahap ketiga memiliki sub tahap yang meliputi yaitu implementasi meliputi biaya produksi, proses produksi, proses penerapan.

Problem Definition and Research

Problem definition and research adalah tahap mencakup aspek yang luas tetapi masalah penelitian biasanya dipersempit mengenai hal spesifik yang akan ditangani. Tahap *problem definition and research* menjelaskan beberapa masalah dan melakukan penelitian untuk menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai. Dalam tahap ini peneliti memuali dari penentuan target market. Menurut Curtis dan Allen, target market merupakan proses mengidentifikasi karakteristik utama seperti demografi, psikografi, dan produk atau jasa yang menjadi targetnya keinginan dan nilai pasar (Allen & Curtis, 2018). Target pasar sangat penting karena hal tersebut merupakan tolak ukur siapa dan apa saja yang akan menjadi sasaran produk busana pengantin sehingga pasar yang dituju mampu membantu pengelompokan produk yang diciptakan. Target market dalam penelitian ini adalah wanita Muslim usia dewasa 23-30 tahun yang akan melakukan pernikahan dengan konsep modern. Wanita Muslim yang berasal dari Kalimantan yang menghargai budayanya.

Hal kedua dalam tahap ini adalah menentukan kebutuhan pelanggan atau *user need*. Peneliti menentukan 3 kriteria sesuai kebutuhan target market meliputi *function*, *aesthetics*, dan *economy*. Tiga kriteria tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) fungsi busana yang diciptakan adalah *wedding dress* untuk wanita Muslim, (2) estetika yang ditambahkan dalam busana wedding dress terinspirasi dari legenda Naga Erau, cerita rakyat dari Kalimantan Timur. Estetika dalam busana merupakan segala sesuatu yang dapat memberi nilai keindahan atau estetika pada busana (Sundari et al., 2020). Visualisasi Naga Erau menjadi inspirasi dalam membuat ragam hias yang diterapkan pada *wedding dress*. Produk ini telah memasuki trend dengan desain yang simple tetapi tetap elegan saat dikenakan ditambah ragam hias yang unik menjadi nilai estetika pada desain pakaian yang diciptakan. (3) Ekonomi berhubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat yang menjadi target market. Saat ini peneliti akan membuat wedding dress untuk masyarakat menengah dengan harga terjangkau yaitu sekitar Rp. 5.000.000. Untuk mewujudkan busana dengan harga tersebut mungkin akan disesuaikan dalam pemilihan bahan utama dan hiasannya. *Wedding dress* dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau sehingga kalangan menengah bisa mengenakan karya busana pengantin penulis.

Creative Exploration

Pada tahap kedua ini meliputi ide awal (berupa penentuan inspirasi), pengembangan desain, pengembangan prototipe dan evaluasi prototipe (Indarti, 2020). Inspirasi yang disebut juga ide awal yang memainkan peran penting dalam penciptaan busana (Lee & Jirousek, 2015). Penciptaan busana pengantin ini terinspirasi dari legenda Naga Erau, salah satu cerita rakyat Kalimantan. Busana pengantin dengan tema Naga Erau dan Putri Karang Melenu menggambarkan kesabaran, rasa syukur, kesucian, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehingga warna yang diterapkan merupakan warna putih sesuai dengan sumber ide Naga Erau. Inspirasi legenda tersebut dituangkan dalam *moodboard* gambar 1, yang terdiri dari beberapa gambar antara lain patung naga Erau di pulau Kumala, gambar naga pada dekorasi rumah adat, suasana sungai Mahakam dan busana pengantin dengan siluet lurus yang menjadi inspirasi pengembangan

desain. *Mood board* adalah alat desain dan pemasaran yang digunakan secara luas di bidang industri di mana informasi dikomunikasikan dengan lebih baik secara visual (Cassidy, 2008).



Gambar 1. *Moodboard* Legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu

Dari *moodboard* dianalisis menjadi konsep pengembangan desain. Analisis unsur desain pada tabel 1 menjelaskan bagaimana setiap unsur pada gambar inspirasi diterjemahkan dalam konsep desain. Unsur garis dituangkan dalam siluet lurus (I line) dan pengembangannya sedikit lebat pada bagian rok untuk memudahkan berjalan, namun masih terkesan lurus memanjang. Bentuk ragam hias merupakan stilasi dari bentuk naga. Tekstur timbul hanya digunakan pada bagian hiasan saja, sedangkan warna yang diambil adalah warna putih bersih dan abu-abu untuk kesan busana pengantin sederhana yang klasik. Pengembangan desain busana pada Gambar 2 merupakan penjabaran dari analisis sumber ide/ inspirasi kedalam unsur desain. Desain busana pengantin terdiri dari gaun panjang, lengan panjang, hijab, dan *cape* (bagian belakang) yang panjang menyerupai bentuk dari Naga Erau yang memiliki tubuh yang panjang.

Tabel 1. Analisis Unsur Desain

Unsur	Analisis Tema
Garis	Garis pada busana pengantin wanita memiliki siluet I-line, sesuai dengan bentuk naga yang memanjang
Bentuk	Bentuk naga dan ragam hias pada rumah adat suku Lamin yang berkelok-kelok di visualisasikan dengan motif naga pada busana dengan bentuk yang melengkung berkelok kelok
Tekstur	Memiliki tekstur timbul pada hiasan, disamping tekstur halus pada bidang utama
Warna	Warna utama yang dipilih adalah putih karena fungsinya sebagai busana pengantin klasik dan sedikit abu-abu pada warna hiasan dari bentuk Naga Erau

Dari beberapa pengembangan desain di atas, hanya satu yang diwujudkan yaitu pada gambar 2 (a). Sebelum pembuatan busana pada bahan sebenarnya dilakukan pembuatan prototipe terlebih dahulu. Prototipe atau toal menggunakan bahan belacu dengan ukuran model. Pembuatan toal ini untuk mengetahui kebutuhan bahan yang diperlukan dan jatuhnya busana apakah sesuai dengan harapan desainer apa belum. Kebutuhan untuk pembuatan dress

yang menggunakan bahan belacu adalah 3.5 m dan cape belakang 1.75 m. Pada tahap ini telah dilakukan fitting pertama (*fitting toal*) untuk mengevaluasi dengan kesesuaian desain dan kenyamanan keseluruhan *wedding dress* dan segera untuk menentukan solusi dari evaluasi tersebut. Perbaikan desain dapat dilakukan pada tahapan *fitting* yang dilakukan sehingga dapat menemukan beberapa kesalahan atau tidaknya. Dengan berbagai konsultasi akan ditentukan desain dan motif hiasan yang sesuai. Dengan waktu dan metode produksi yang telah di berlakukan akan menjadikan desainer lebih menekankan sebuah karyanya.



Gambar 2. (a) Desain yang diwujudkan (b) Evaluasi penempatan ragam hias pada toal

Ragam hias naga dibuat dengan ukuran sebenarnya di atas pola ukuran sebenarnya. Proses penerapan motif Naga Erau dilakukan beberapa tahap seperti pada gambar 2 (b), pertama menggambar di atas pola sebenarnya kemudian menjiplaknya pada lembaran plastik bening. Tujuannya supaya terlihat pada saat ditempelkan pada toal. Lembaran plastik yang bergambar ini di tempelkan pada toal gaun yang dipasang pada dress form. Pada tahap ini komposisi hiasan terhadap desain struktur (gaun) di evaluasi dan dilakukan perbaikan dahulu sebelum diwujudkan.

Implementation

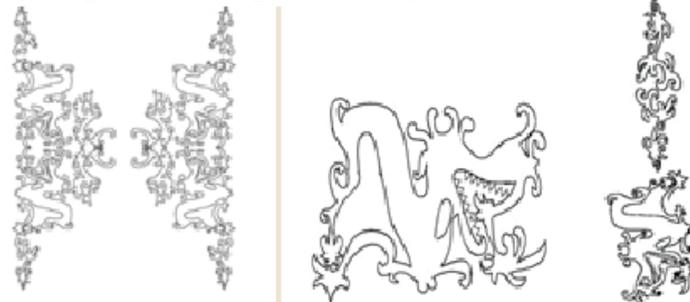
Setelah tahap *creative exploration* selesai maka tahap selanjutnya adalah tahap *implementation* atau implementasi. Tahap implementasi yaitu tahap penyempurnaan produksi/ desain berdasarkan evaluasi di tahap sebelumnya, proses produksi, dan perbaikan/ penyempurnaan produk jika masih ada kekurangan. Desain busana gaun pengantin Muslim berwarna putih yang elegan dengan siluet *I line* memiliki *cape* pada bagian belakang, kemudian dipadu padankan motif dari visualisasi Naga Erau dengan warna abu muda dan tua. Pemilihan bahan utama yang digunakan dalam pembuatan busana pengantin ini adalah satin bridal (*duchess*) untuk *long dress* dan kain *jaguard* untuk *capenya*. Pemilihan bahan yang digunakan berdasarkan inspirasi dari karya busana ini yaitu dengan bahan yang kokoh dan bentuk yang tegas sehingga desainer memilih bahan satin bridal/*duchess* dan *jaguard* yang kokoh. Proses penerapan motif Naga Erau pada gaun pengantin dan hasil jadinya lebih jauh akan dibahas pada bab berikutnya yaitu hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Motif Naga Erau sebagai Hiasan Busana Pengantin Muslim Modern

Busana pengantin adalah busana yang digunakan pada hari pernikahan dan digunakan sebagai pakaian istimewa dalam pernikahan (Rahmawati & Indarti, 2021). Proses penerapan motif Naga Erau pada busana pengantin Muslim ini dimulai dari pembuatan motif Naga Erau dengan cara merengga. Berawal dari gambar inspirasi yang kemudian distilasi sehingga menjadi motif hiasan busana pengantin yang di rengga seperti pada gambar 3. *Outline* motif naga digambar dan diwujudkan dengan teknik bordir. Penerapan hiasan bordir di *mapping* pada bagian busana yang telah ditentukan sebelumnya. Motif ditempel mengikuti pola yang sudah digambar pada busana pengantin, disemat dengan jarum pentul kemudian ditempelkan dengan tusuk jelujur. Setelah bordiran menempel kemudian melakukan sulam payet. Penerapan motif Naga Erau dengan menggunakan teknik bordir dan sulam payet diterapkan pada bagian lengan yang panjangnya sama dengan dress dan juga diterapkan pada bagian dress. Beberapa teknik dasar atau jahitan bordir paling awal adalah jahitan rantai, lubang kancing atau jahitan selimut, jahitan berjalan, jahitan satin, jahitan silang, bordir jahitan silang, bordir kawat kuku, bordir polos dan sebagainya (Lin et al., 2018).

Penerapan desain hiasan pada bagian dress menggunakan dua warna benang bordir, yaitu warna abu muda dan abu tua. Pada bagian *dress*, payet digunakan pada warna yang telah ditentukan pada bagian bordirnya yakni abu tua. Hiasan pada lengan busana yang menjuntai panjang menggunakan teknik bordir dengan warna abu-abu yang dilengkapi hiasan payet. Cara melekatkan hiasan yaitu pada bidang kain dengan cara menyiapkan terlebih dahulu pola desain hiasan pada kertas pola, lalu salin pola dan garis pola diperjelas pada bidang kain sehingga memudahkan dalam peletakan bordiran yang meliuk-liuk. Saat proses menjelujur hiasan bordir, dilakukan dengan cara jahitan berjalan mengelilingi tiap bagian bordir agar melekat dengan sempurna pada kain.



Gambar 3. Hasil motif renggaan

Hasil Jadi Visualisasi Naga Erau Pada Hiasan Busana

Hasil jadi visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin Muslim dapat dilihat pada gambar 4. Hiasan berupa bordir dan payet diletakkan pada permukaan *long dress*, lengan dan *cape* secara penuh. Motif naga di rengga atau distilasi menjadi ragam hias untuk memperindah busana pengantin. Ragam hias atau ornamen stilasi (renggaan) adalah ragam hias yang cara pembuatannya dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk-bentuk dari alam, misalnya bentuk binatang (Pangaribuan, 2013). Busana pengantin ini terdiri dari 2 *pieces* busana yaitu *long dress* dan *cape* dengan siluet I line. Pada bagian muka, panjang *cape* sampai di atas dada dan terdapat *opening-closing* terletak pada garis tengah muka dengan menggunakan tali sengkeli dan kancing bungkus sehingga dalam pemakaian *cape* bisa di lepas pasang. Pada bagian belakang, panjang *cape* sampai menyentuh lantai, memiliki bentuk yang kokoh. Pada dress busana pengantin *opening-closing* menggunakan resleting jepang yang terletak pada garis tengah belakang, panjang resleting hingga panggul. Desain lengan yang panjang terdapat belahan pada lengan. Sisi lengan di buka dari bagian siku hingga bawah, panjang lengan memiliki ukuran yang sama dengan panjang *cape*.



Gambar 4. Hasil Jadi Visualisasi Naga Erau Pada Hiasan Busana Pengantin Wanita Muslim

Cape memiliki perpaduan warna putih dan *silver* yang berkilau sehingga menambah kesan glamor dan pada *dress* busana memiliki warna putih sesuai dengan sumber ide pada tahap implementation. Kombinasi warna pada detail motif hiasan dengan warna abu-abu muda dan tua menghasilkan kombinasi warna monokrom. Warna monokrom memiliki perbedaan nilai dan intensitas yang sifatnya selaras (Sundari et al., 2020). Visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin yang *simple* ini memberikan kesan elegan dan bisa menjadi salah satu pilihan bagi calon pengantin yang menginginkan konsep sederhana namun tetap elegan. Hasil jadi busana pengantin dapat di evaluasi menggunakan teori prinsip desain berikut ini.

Prinsip desain membantu pandangan fashion desainer secara obyektif dan dapat digunakan untuk menyusun dan memformalkan *design knowledge*, serta menjadi sarana dimana desainer dapat menyesuaikan fokus dan efek pada produk desain. Berdasarkan prinsip desain maka pembahasan hasil jadi busana pengantin wanita Muslim ini sebagai berikut:

- a. **Unity.** Kesatuan berarti kesesuaian di antara elemen-elemen dalam desain, seolah-olah mereka saling memiliki yang melampaui kebetulan telah menyebabkan mereka bersatu (Pentak & Lauer 2014). Dalam karya busana pengantin ini menggunakan pengulangan (*repetition*) untuk memberi kesan kesatuan. Pengulangan motif terdapat pada beberapa tempat yaitu dress, lengan dan *cape*. Semua motif memiliki bentuk yang hampir sama dan berulang-ulang di beberapa bagian pakaian. *Repetition* adalah penggunaan elemen desain, detail, atau hiasan lebih dari sekali dalam sebuah pakaian.
- b. **Proportion.** Proporsi mengacu pada skala ukuran (Pentak & Lauer 2014). Proporsi busana pengantin wanita ini menggunakan proporsi standar yang mengikuti ukuran tubuh. Hanya pada bentuk lengan yang melebihi proporsinya, dipanjangkan sampai menyentuh lantai. Untuk proporsi motif Naga Erau standar mengikuti permukaan busana.
- c. **Balance.** Busana pengantin wanita menggunakan keseimbangan simetris. Jika dilihat dari depan, busana bagian kiri dan kanan sama. Keseimbangan simetris memiliki daya tarik dasar yang berasal dari kesadaran akan simetri tubuh manusia, diakui secara universal yang berasal dari kecantikan (Pentak & Lauer 2014).
- d. **Rhythm.** Irama sebagai prinsip desain didasarkan pada pengulangan dengan ritme, yang bisa menjadi sensasi visual (Pentak & Lauer 2014). Prinsip irama pada busana pengantin wanita dengan pengulangan motif Naga Erau pada bagian badan, lengan, dan *cape* dengan ukuran yang berbeda, yang menciptakan ritme visual. Seperti dalam musik, ritme dapat menciptakan efek yang kuat.

SIMPULAN

Proses penerapan motif Naga Erau pada busana pengantin Muslim ini dimulai dari pembuatan motif Naga Erau dengan cara merengga. *Outline* motif naga digambar dan diwujudkan dengan teknik bordir. Penerapan hiasan bordir di *mapping* pada bagian busana yang telah ditentukan sebelumnya. Motif ditempel mengikuti pola yang sudah digambar pada busana pengantin, disemat dengan jarum pentul kemudian ditempelkan dengan tusuk jelujur. Setelah bordiran menempel kemudian melakukan sulam payet.

Hasil jadi visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin Muslim terdiri dari 2 pieces busana yaitu *long dress* dan *cape* dengan siluet I line. Motif naga di rengga atau distilasi menjadi ragam hias untuk memperindah busana pengantin. Kombinasi warna pada detail motif hiasan dengan warna abu-abu muda dan tua menghasilkan kombinasi warna monokrom. Visualisasi Naga Erau pada hiasan busana pengantin yang *simple* ini memberikan kesan elegan dan bisa menjadi salah satu pilihan bagi calon pengantin yang menginginkan konsep sederhana namun tetap elegan. Hasil jadi busana pengantin telah dievaluasi menggunakan teori prinsip desain, dan telah memenuhi beberapa prinsip antara lain kesatuan, proporsi, keseimbangan dan irama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiana, L. (2010). *Cerita Rakyat Sebagai Ide Dasar dalam Perancangan Motif Tekstil Untuk Pakaian Remaja*.
2. Allen, S., & Curtis, K. R. (2018). Target Market Identification and Data Collection Methods. *Finance and Economics, December*, 1–4.
3. Ananda, P. A., & Widiyanto, A. A. (2021). Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur pada Upacara Erau adat Kutai Kartanegara. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1*(3), 379–387. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p379-387>
4. Arumsari, A. (2012). Pengaruh Globalisasi pada Desain Busana Pengantin Wanita di Indonesia. *Jurnal Seni Rupa & Desain, 3*(1), 23–24.
5. Cassidy, T. D. (2008). Mood boards: Current practice in learning and teaching strategies and students' understanding of the process. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education, 1*(1), 43–54. <https://doi.org/10.1080/17543260802015154>
6. Dewi, M. T., & Puspitasari, C. (2018). Penerapan Konsep Syar'I Modern pada Desain Busana Pengantin Muslimah. *Atrat, 6*(3), 235–241. <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v6i3.593>
7. Erna, S. A., & Suprihatin, S. E. Y. (2020). BUSANA PESTA MALAM UNTUK REMAJA DENGAN SUMBER IDE PANGLIMA BURUNG KALIMANTAN. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 210093*.
8. Erwinawati, Y., & Maeliah, M. (2013). Busana pengantin barat dengan hiasan teknik melipat. *Fesyen Perspektif, 1*(1), 16.
9. Genot, E. J. (2018). Strategies of inquiry: The 'Sherlock Holmes sense of deduction' revisited. In *Synthese* (Vol. 195, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
10. Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain Dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa, 1*(2), 128–137.
11. Janah, U. (2016). MENELUSURI SEJARAH ASAL MULA BALIKPAPAN MELALUI PERAYAAN ERAU BALIK DELAPAN Sebuah Kajian Budaya dan Folklor. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 2*(01), 52–77. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.47>
12. Lee, J. S., & Jirousek, C. (2015). The development of design ideas in the early apparel design process: A pilot study. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education, 8*(2), 151–161. <https://doi.org/10.1080/17543266.2015.1026411>
13. Lin, Y., Wu, Y., Hao, L., Wu, Y., Chi, H., & Chen, Y. (2018). *Pattern Design and Embroidery Based on the Intelligent System. 140*(Ecae 2017), 300–303. <https://doi.org/10.2991/ecae-17.2018.64>
14. Pangaribuan, Y. (2013). Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornamen Ulos Batak Toba Pada Perancangan Busana. *Generasi Kampus, 6*(2), 105–111. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7093>
15. Rahmawati, R., & Indarti, I. (2021). Penerapan Single Edge Gathering Pada Ekor Busana Pengantin Dengan Sumber Ide Gelombang Air Danau Lipan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.

16. Sahrub, S. M. P. (2020). Pemaknaan fashion: Studi gaya hidup pada komunitas Indonesia Sneakers Team Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2), 103. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.103-110>
17. Stelios Michalopoulos, M. M. X. (2021). Folklore. In *National Bureau of Economic Research*.
18. Sundari, R., Prawira, N. G., & Santosa, H. (2020). Kajian Komponen Struktural Dan Fungsional Pada Kemeja Bermotif Batik Kontemporer Dalam Elemen Estetik Busana. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 35–44. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i1.3018>
19. Widyasmara, R. (2017). CERITA RAKYAT GUA SARANG BURUNG PALLAS BARUNI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK. In *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>